

**Perbedaan Sosial Ekonomi Pedesaan-Perkotaan
(dalam kajian Kepedulian Lingkungan, Sikap dan Tindakan)**

Yuni Mariani Manik

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
Email: yunimariani92@gmail.com

Abstract

The pro-environment orientation is one of the basic references of modern culture. However, the application of these general guidelines does not predict organizational behavior. To explain this disconnection, social disruptors and their socialization experiences have shaped it, taking into account environmental values, attitudes, and behaviors. In this study, we compare the values, attitudes and behaviors of a rural sample and an urban sample, which are measured on three scales: the new ecological model scale, the obligation scale Ethics are tailored for this study and the degree supports environmental behavioral intentions. The results show that both samples have a high level of environmental awareness and a low level of environmental behavior. The results of the comparison of the two samples showed that city residents turned out to have more environmentally responsible but less environmentally oriented values when using the Attitude and Intent Scale. Rural contexts show more attitudes towards the environment and are more consistent in expressing behavioral intentions consistent with environmental protection.

Keywords: *Socio-economics; Environmental concern; Environmental attitude; Environmental behavior.*

Abstrak

Orientasi pro-lingkungan adalah salah satu referensi dasar budaya modern. Namun, penerapan pedoman umum ini tidak memungkinkan kita untuk memprediksi perilaku organisasi. Untuk menjelaskan ketidaksesuaian ini, faktor kerusakan sosial dan pengalaman sosialisasi mereka yang membentuknya, serta harus memperhitungkan nilai, sikap dan perilaku lingkungan. Dalam penelitian ini, kami membandingkan nilai-nilai, sikap dan perilaku sampel pedesaan dan sampel perkotaan, diukur dalam tiga skala: skala model ekologis baru, skala kewajiban moral secara khusus dirancang untuk penelitian ini dan tingkat niat perilaku pro-lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi dan tingkat perilaku lingkungan yang rendah pada kedua sampel. Hasil perbandingan kedua sampel tersebut, penduduk kota ditemukan memiliki nilai lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan tetapi kurang berorientasi pada lingkungan saat menggunakan Skala Sikap dan Niat. Konteks pedesaan menunjukkan lebih banyak sikap terhadap lingkungan dan lebih konsisten dalam mengekspresikan niat perilaku yang konsisten dengan perlindungan lingkungan.

Kata kunci: **Sosial Ekonomi; Kepedulian Lingkungan; Sikap Lingkungan; Perilaku Lingkungan**

PENDAHULUAN

Salah satu ciri paling khas dari masyarakat modern adalah tingkat kesadaran lingkungan yang sangat tinggi dan tersebar luas (Hodgkinson dan Innes, 2000). Hal ini telah tercermin dalam penelitian yang dilakukan dengan jenis sampel dan dalam budaya yang berbeda di: Amerika Utara (Scott dan Willts, 1994), Swedia, Lithuania dan Latvia (Gooch, 1999) atau Spanyol (Corraliza et al., 2002). Indeks minat yang tinggi ini mencerminkan pentingnya atribut komunitas terhadap isu-isu lingkungan, serta indikator tumbuhnya kesadaran akan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, dengan lingkungan pada umumnya dan perubahan ekosistem pada khususnya.

Meskipun sejumlah besar studi dan variasi teoretisnya (Berenguer, 2000; Stern, 1992), kita dapat mengidentifikasi dua pendekatan dasar penelitian (Dietz, Stern, dan Guagnano, 1998). Salah satu dari pendekatan penelitian ini adalah memfokuskan upaya untuk mengidentifikasi faktor sosio-demografis yang terkait dengan masalah lingkungan (misalnya, jenis kelamin, usia, pendidikan atau ideologi politik). Yang kedua berfokus pada determinan psikologis murni (yaitu nilai, sikap, dan keyakinan) dari masalah lingkungan itu sendiri. Hasil dari kedua pendekatan tersebut banyak dan sangat berbeda.

Dalam kasus penelitian sosiologis, masalah-masalah tersebut dapat dikelompokkan di sekitar enam masalah dasar (Dietz et al., 1998), yang mengacu pada variabel seperti usia dan kelompok; tingkat pendidikan, ideologi politik dan tempat tinggal; ras dan etnis; pendapatan, kelas sosial, pekerjaan dan sektor industri; hubungan seksual; dan terakhir, agama. Hasilnya, bahwa wanita muda, lebih terdidik, berpikiran bebas, tinggal di kota dan aktif terlibat berpartisipasi dalam kegiatan agama

yang terorganisir, menurut sudut pandang sosiodemografi ialah profil ideal orang yang ramah lingkungan (Van Liere dan Dunlap, 1980; Samdhal dan Robertson, 1989; Dietz et al., 1998; Fransson dan Gärling, 1999)

Berkenaan dengan pendekatan kedua penelitian tentang kepedulian lingkungan (determinan psikologis), penulis setuju bahwa penelitian ini dikembangkan atas dasar tiga jenis orientasi yang menentukan motivasi subjek, peran dalam kepedulian lingkungan (Axelrod dan Lehman, 1993; Stern, Dietz dan Kalof, 1993; De Young, 1996): (1) orientasi terhadap nilai-nilai lingkungan dalam masyarakat sendiri, (2) orientasi lingkungan sebagai cerminan perilaku altruistik, mempertimbangkan dampaknya terhadap orang-orang penting, dan (3) orientasi yang dimotivasi oleh motif egoisme, mengingat kenikmatan kenyamanan dan kemudahan yang diperoleh melalui eksploitasi sumber daya alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara struktur sosial tertentu dan kepedulian lingkungan, sikap dan tindakan. Singkatnya, kita akan mengeksplorasi hubungan antara tempat tinggal (yaitu pedesaan dan perkotaan) dan nilai-nilai lingkungan tertentu, sikap, dan perilaku. Untuk menjelaskan perilaku lingkungan, perlu dipahami konteks sosial di mana individu mengembangkannya (Corral Verdugo, 2001; Vorkinn dan Riese, 2001). Aspek ini telah dibahas oleh berbagai penulis, yang menekankan perlunya lebih memperhatikan karakteristik budaya dan spesifik masing-masing kelompok untuk penilaian, interpretasi dan perilaku lingkungan di sekolah (Stern, Dietz dan Guagnano, 1999; Tanner dan Foppa 1996; Zelezny et al., 2000; Olli, et al., 2001).

Dalam studi ini, telah dipilih tempat tinggal sebagai struktur sosial dasar. Terlepas

dari kenyataan bahwa salah satu perkembangan utama dalam studi masalah lingkungan telah difokuskan pada penentuan hubungan antara variabel sosiodemografi dan lingkungan, studi tentang bagaimana hal itu dipengaruhi oleh tempat tinggal jarang terjadi (Arcury dan Christianson, 1993) dan tidak konsisten. Sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan lebih tinggi di kota (Van Liere dan Dunlap, 1981), penduduk kota lebih peduli tentang eksploitasi berlebihan sumber daya alam (Arcury dan Christianson, 1994) dan kesadaran akan masalah faktor lingkungan meningkat dengan ukuran tempat tinggal (Samdahl dan Robertson, 1989), yang lain menemukan bahwa setelah mengontrol variabel sosiodemografi lainnya, tidak ada perbedaan sikap atau perilaku antara kedua jenis sampel (Arcury dan Christianson, 1993). Singkatnya, bagaimanapun, dapat ditekankan bahwa hasil keseluruhan membangun hubungan positif antara sikap dan tindakan untuk pro-lingkungan dalam konteks perkotaan, dan hubungan negatif antara sikap dan tindakan pro-lingkungan dalam lingkungan pedesaan (Kandang Verdugo, 2001). Mengenai tempat tinggal, Corral Verdugo (2001) dengan jelas menyatakan bahwa: “. . . Dengan pengecualian yang jarang terjadi, tipikal dari penelitian ini adalah bahwa penulis tidak perlu repot-repot menjelaskan mengapa orang-orang di daerah pedesaan atau komunitas kecil tidak begitu peduli dengan masalah lingkungan, atau terhadap stok ekologi.

Tujuan dasar dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antara tempat tinggal dan tingkat perlindungan lingkungan, sikap dan perilaku.

METODE

Sampel Penelitian

Dua sampel dikelompokkan menurut tempat tinggal (pedesaan-perkotaan), variabel jenis kelamin dan usia menjadi variabel kontrol. Sebanyak 185 (pedesaan: N = 94, perkotaan: N = 99) subjek berpartisipasi. Sampel pedesaan terdiri dari orang-orang yang tinggal di desa-desa dengan kurang dari 3.000 penduduk di Desa Gurukinayan, sebuah wilayah pegunungan di Sumatera Utara (karokab.go.id). Desa-desa ini dicirikan karena terletak di daerah dengan keragaman alam yang luar biasa (hutan, beragam satwa liar, sumber daya air), dan jauh dari kota-kota besar (Pematangsiantar adalah kota besar terdekat dan berjarak 200 km dari Gurukinayan). Sampel perkotaan diambil dari Medan, yang populasinya sekitar 200 juta jiwa (siantarkota.bps.go.id).

Pengembangan Instrumen

Kuesioner 38-item dirancang mengikuti proposal Dietz et al. (1998) untuk mengevaluasi empat bidang utama studi: variabel struktural (usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pekerjaan; total 4 item), kepedulian lingkungan, perhatian umum, 2 item; nilai-nilai lingkungan, Skala Paradigma Ekologis Baru [NEPS] 15 item; dan perhatian khusus, 1 item di mana peserta harus memilih dua masalah, sikap spesifik (kewajiban moral, 8 item), dan perilaku lingkungan (8 item).

Variabel Penelitian

Mengingat pentingnya variabel sosiodemografi untuk keseluruhan pemahaman tentang perilaku lingkungan, penulis memilih untuk mengevaluasi empat di antaranya. Penulis memilih tempat tinggal (pedesaan-perkotaan) karena pentingnya sebagai tempat di mana individu membentuk nilai-nilai pro-lingkungan, sikap dan perilaku (Brulle, 1985; Tanner dan Foppa 1996). Jenis kelamin dan usia dipilih karena mereka adalah satu-satunya variabel dengan tradisi empiris untuk menjelaskan

masalah lingkungan (Dietz et al., 1998). Mengingat banyaknya studi dalam literatur tentang efek gender dan usia pada sikap dan perilaku lingkungan kedua variabel ini hanya akan dipertimbangkan jika relevan karena mereka kemungkinan interaksi dengan variabel residen. Mengenai gender, para peneliti umumnya setuju bahwa tingkat kepedulian lingkungan dan perilaku pro-lingkungan lebih tinggi di kalangan perempuan (Zelezny et al., 2000).

Mengenai usia, hasilnya ambigu dan lebih tergantung pada perilaku yang dipertimbangkan untuk menilai sikap dan perilaku (CorralVerdugo, 2001). Akhirnya, para peserta ditanya tentang pekerjaan mereka, melalui pertanyaan terbuka.

Kepedulian Lingkungan

Masalah lingkungan dinilai dengan menggunakan tiga ukuran berbeda. Pertama, tingkat kepedulian lingkungan secara keseluruhan dinilai. Peserta harus menjawab dua pertanyaan pada skala tujuh poin, dengan 1 = sama sekali tidak dan 7 = sepenuhnya (Sejauh mana Anda peduli dengan situasi lingkungan secara keseluruhan? Apakah Anda mendukung pertahana lingkungan?)

Ukuran lain dari kepedulian lingkungan adalah NEPS (Dunlap et al., 2000). NEPS adalah versi modifikasi dari Skala Model Lingkungan Baru (NEP; Van Liere dan Dunlap, 1978), alat perlindungan lingkungan yang paling banyak digunakan (Bragg, 1996).

Pada tingkat analisis ini, aspek yang paling relevan adalah mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang menentukan hubungan antara manusia dan alam, dan yang pada akhirnya akan menentukan perilaku mereka. Seperti yang telah ditunjukkan oleh penulis lain, ini adalah cara memeriksa nilai dan keyakinan tentang lingkungan dari perspektif model sosial di mana

suatu kelompok digambarkan dalam pandangan mereka tentang dunia (Gooch, 1999). Oleh karena itu, studi tentang nilai penting karena berkaitan dengan aspek kualitatif dari preferensi, tujuan, dan gaya hidup seseorang (Newman, 1986; Berengueer et al., 2001; Martín, Corraliza dan Berengueer, 2001) dan berfungsi untuk memandu rencana perjalanan mereka.

NEPS yang disampaikan Dunlap memiliki 15 entri yang mencakup 5 aspek pandangan dunia ekologis, yaitu : realitas batas pertumbuhan 3 item (contohnya kita mendekati batas jumlah orang yang mendukung bumi), anti-sentralisasi 3 item (contohnya, manusia memiliki hak untuk memodifikasi lingkungan alam untuk beradaptasi dengan kebutuhan mereka), keseimbangan alam yang rapuh 3 item (contohnya keseimbangan alam rapuh dan mudah terganggu), menolak *outlier* 3 item (contohnya manusia pada akhirnya akan cukup belajar tentang bagaimana alam bekerja untuk dapat mengendalikannya) dan kemungkinan krisis ekologis (misalnya penyalahgunaan lingkungan oleh manusia). Delapan faktor ganjil disusun sedemikian rupa sehingga kesepakatan menunjukkan pandangan dunia pro-lingkungan, dan tujuh elemen genap dengan ketidaksepakatan menunjukkan pandangan dunia pro-lingkungan. Peserta harus menjawab 15 item dengan kata-kata pertanyaan: "Berikut ini adalah pernyataan tentang hubungan antara manusia dan lingkungan" dan menunjukkan jawaban mereka dengan salah satu dari lima pilihan: sangat setuju, setuju, cenderung setuju, ragu-ragu, cenderung untuk tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Penelitian ini juga menilai minat khusus para peserta. Kebutuhan untuk menilai perhatian khusus pada aspek lingkungan tertentu tampaknya sangat relevan, karena sejumlah

penelitian telah menunjukkan pentingnya perhatian terhadap masalah lingkungan tertentu, karena berbagai alasan (risiko, tekanan sosial terkait masalah lingkungan, media penanganan, dll.), dan mengarahkan orang untuk benar-benar mengadopsi perilaku pro-lingkungan.

Peserta disajikan daftar 10 masalah lingkungan yang memperhitungkan 3 masalah mendasar: konservasi (pengurangan sumber daya energi, kelangkaan air, penggundulan hutan, penggurunan, kepunahan spesies, kelangkaan sumberdaya), polusi (akumulasi limbah, polusi udara, perubahan iklim) dan populasi. Perbedaan antara masalah lingkungan dan masalah mendasar dikemukakan oleh Van Liere dan Dunlap (1981). Para penulis ini menunjukkan bahwa masalah lingkungan bisa menjadi konsep yang cukup luas, tetapi paling baik diwakili oleh kekhawatiran tentang polusi dan sumber daya alam. Penulis memutuskan untuk menggunakan pertanyaan dasar ini dan memperkenalkan pertanyaan baru (populasi). Untuk memilih cara mengkategorikan masalah, disusun daftar 32 masalah lingkungan dan menyajikannya kepada 10 juri independen (mahasiswa psikologi) yang mengklasifikasikan masalah ke dalam salah satu dari tiga kategori yang diberikan. Kemudian dipilih pertanyaan-pertanyaan ini dengan persetujuan lebih dari 94% di antara para juri. Sepuluh masalah lingkungan tertentu yang dipilih ditambahkan ke kuesioner dan peserta diminta untuk menunjukkan dua yang mereka anggap paling serius. Dalam pertanyaan ini, peserta memiliki kesempatan untuk menyarankan masalah lain yang tidak ada dalam daftar.

Perilaku Pro-Lingkungan

Penelitian ini mengukur total 8 perilaku lingkungan (membeli produk ramah lingkungan, membeli peralatan rumah tangga hemat energi, berkendara dengan kecepatan 94 km/jam untuk

menghemat bahan bakar, mematikan lampu setiap kali anda keluar ruangan, Matikan pemanas di ruangan kosong, menutup pintu dan jendela untuk mencegah kebocoran panas, menghemat air, membawa tas pulang ke toko) dari sebuah studi oleh Corraliza dan Berenguer (2000). Karena sampel dikelompokkan berdasarkan tempat tinggal dan untuk mengontrol perbedaan infrastruktur dan peralatan di antara mereka, kami memilih perilaku yang secara langsung bergantung pada niat subjek dan faktor lain, terlepas dari kehendak subjek, siapa yang melakukannya, tidak memediasi niat perilaku. Secara khusus, kami mengontrol aspek kontekstual (Stern, 2000). Peserta diminta untuk menilai pada skala tujuh poin, dari 1 = tidak pernah sampai 7 = selalu, seberapa sering mereka melakukan perilaku yang terdaftar (Seberapa sering Anda melakukan masing-masing perilaku ini...?).

Sikap

Ukuran sikap tertentu yang menilai kewajiban moral untuk perilaku tertentu yang tercantum dalam ukuran perilaku lingkungan, menggunakan skala "Kewajiban moral" 7 poin, di mana 1 = sama sekali tidak wajib dan 7 = mutlak wajib (sejauh mana Anda menganggap diri Anda secara moral wajib). mana dari tindakan berikut yang diperlukan...?). Perasaan kewajiban moral oleh (Schwartz, 1973, 1977; Schwartz dan Howard, 1980) telah digunakan dalam sejumlah besar karya yang berkaitan dengan perilaku lingkungan, berdasarkan kekuatan prediksi model Schwartz. Memang, di satu sisi, ini menggabungkan ukuran perilaku spesifik yang terkait dengan nilai dengan perilaku objek, dan di sisi lain, memperhitungkan komponen dari keputusan yang lebih rasional, dengan fokus pada pengetahuan tentang kemungkinan konsekuensi perilaku dari subjek itu sendiri (Gutiérrez,

1996). Hal ini diilustrasikan oleh contoh penelitian tentang perilaku lingkungan, baik pada tingkat umum (Widegren, 1998), atau pada topik tertentu, seperti daur ulang (Hopper dan Nielsen, 1991) atau penghematan energi (Black et al., 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis disajikan sesuai dengan logika yang disarankan oleh model Dietz et al. (1998); yaitu, kita akan mempelajari karakteristik yang disajikan oleh sampel pedesaan dan perkotaan, yaitu kepedulian lingkungan, sikap dan perilaku.

Dalam analisis kohort pertama ini menguji apakah masalah lingkungan berbeda dalam dua sampel dan apakah memang lebih tinggi dalam konteks perkotaan versus pedesaan, seperti yang ditunjukkan oleh data dari penelitian lain. Tiga ukuran kepedulian lingkungan yang berbeda akan digunakan: ukuran kepedulian bersama, ukuran nilai lingkungan umum (NEPS), dan ukuran perhatian khusus.

Pertama, memeriksa tingkat kepedulian lingkungan dan sejauh mana peserta di setiap sampel (pedesaan dan perkotaan) menganggap diri mereka sebagai pendukung pertahanan lingkungan. Kemudian menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan di antara mereka, dengan menghitung perbedaan rata-rata untuk sampel independen. Data menunjukkan bahwa kedua sampel menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan (M pedesaan = 5,98; M perkotaan = 5,75) dan mereka menganggap diri mereka mendukung sebagian besar tindakan pencegahan perlindungan (M pedesaan = 6,13; M perkotaan = 6,07). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Jadi ditemukan bahwa, seperti kebanyakan penelitian, tingkat kepedulian terhadap lingkungan tinggi. Peneliti juga

mencatat bahwa di daerah perkotaan dan pedesaan, kelompok penduduk sama-sama peduli tentang situasi lingkungan dan mendukung perlindungan lingkungan.

Evaluasi Nilai Lingkungan dengan Sarana NEPS

Langkah selanjutnya adalah menilai masalah lingkungan pada tingkat umum menggunakan ukuran nilai internal yang disediakan oleh NEPS. Membandingkan perbedaan rata-rata untuk sampel independen, dengan tempat tinggal sebagai variabel kelompok dan skor NEPS sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata yang signifikan pada kedua kelompok (M pedesaan = 50,97, M perkotaan = 5,7), $t(180) = -3,0$, p dan $lt; 0,003$. Seperti yang juga ditunjukkan oleh penelitian lain, tingkat kepedulian lingkungan yang diukur dengan NEPS lebih tinggi pada sampel perkotaan.

Setelah mengkonfirmasi efek ini, selanjutnya menilai apakah tinggi badan di NEPS berinteraksi dengan variabel struktur usia dan jenis kelamin melalui analisis varians faktorial. Tidak ada efek interaktif yang ditemukan. Karena NEPS mempertimbangkan dimensi yang berbeda dari nilai relatif terhadap lingkungan dan tidak memberikan model dimensi yang stabil - karena ini dapat bervariasi tergantung pada sampel yang dievaluasi sesuai dengan penelitian (Dunlap et al., 2000). Kami merasa penting untuk menentukan di manakah terjadi perbedaan NEPS antara dua sampel. Oleh karena itu diputuskan untuk membandingkan rata-rata kelompok untuk setiap item NEPS pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan antara item skala NEPS menurut tempat tinggal.

	Pedesaan	Perkotaan	<i>t</i>	<i>p</i>
Kami mendekati jumlah maksimum orang yang dapat didukung Bumi	2,55	3,64	-2,053	.05
Kecerdasan manusia akan mencegah kita membuat Bumi tidak dapat dihuni	3,64	3,09	2,930	.005
Bumi memiliki sumber daya alam yang cukup jika kita tahu cara menggunakannya	4,73	4,09	4,342	.000
Apa yang disebut "krisis ekologis" yang dihadapi umat manusia telah dibesar-besarkan	3,33	2,28	5,224	.000
Manusia mendominasi alam lainnya	2,67	1,99	3,084	.005

Skor yang lebih tinggi menandakan korespondensi NEPS yang lebih rendah. N pedesaan = 94 dan N perkotaan = 99

Ditemukan bahwa, dari 15 item yang membentuk NEPS, hanya 5 yang berbeda secara signifikan, dan dari 5 ini, penduduk kota mendapat skor lebih tinggi; Diduga mereka lebih peduli terhadap lingkungan karena mereka telah menggali lebih dalam nilai-nilai Model Ekologi Baru. Berdasarkan hasil ini, dan karena beberapa penulis telah menyoroti dampak penggunaan alam sebagai sarana penghidupan (ketergantungan ekonomi pada lingkungan) pada perasaan kepedulian terhadap lingkungan, kami juga meneliti sejauh mana perbedaan dalam NEPS diadakan ketika mengendalikan jenis pekerjaan. Oleh karena itu diambil variabel tenaga kerja dan membaginya menjadi dua kategori tergantung pada apakah aktivitas tenaga kerja secara ekonomi bergantung pada lingkungan. Kami telah memutuskan untuk mempertimbangkan "bergantung pada ekonomi lingkungan" setiap aktivitas profesional yang terkait dengan sektor ekonomi utama. Pekerjaan dalam kelompok ini adalah petani, penggembala, penebang kayu dan pemburu. Hal ini menganggap "bebas lingkungan" di setiap aktivitas pekerjaan yang terkait dengan sektor ekonomi sekunder dan tersier (termasuk 26 aktivitas berbeda).

Akan menarik untuk menunjukkan interaksi antara tempat tinggal (perkotaan) dan

pekerjaan (ketergantungan ekonomi terhadap lingkungan atau tidak) sebagai variabel kelompok dan skor NEPS sebagai variabel kriteria. Namun, akan sulit untuk menemukan kategori pekerjaan dalam konteks perkotaan yang mewakili jenis hubungan kualitatif yang sama dengan lingkungan yang dimiliki oleh petani, peternak, penebang atau pembela hutan dalam konteks pedesaan. Dalam sampel pedesaan, hubungan antara pekerjaan dan lingkungan bersifat langsung, tetapi hal ini tidak benar dalam sampel perkotaan. Kami memutuskan bahwa tidak ada kelompok pekerjaan perkotaan yang menunjukkan ketergantungan ekonomi sebanyak kelompok pedesaan. Karena jenis ketergantungan ekonomi perkotaan pada lingkungan tidak dapat diperhitungkan, diputuskan untuk mengukur masalah lingkungan dengan mengambil pekerjaan (yaitu ketergantungan ekonomi pada lingkungan) sebagai variabel kelompok dan skor NEPS sebagai variabel kriteria untuk sampel pedesaan. Tidak ditemukan perbedaan. Selanjutnya, dihitung perbedaan rata-rata (dalam sampel pedesaan) untuk kedua kelompok berdasarkan item dalam NEPS. Tidak ada perbedaan yang ditemukan.

Kekhawatiran Khusus

Langkah selanjutnya adalah menyelidiki perbedaan persepsi terhadap isu tertentu, menjadi kelompok untuk membandingkan skor Tingkat Perhatian Keseluruhan, NEPS, dan Tempat Tinggal. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan apakah persepsi aspek tertentu dari lingkungan sebagai masalah terutama pada tingkat perhatian yang dinilai melalui perhatian umum dan NEPS, atau pada tempat tinggal. Tugas pertama adalah membagi sampel menjadi tiga kelompok: kelompok dengan skor rendah, sedang, dan tinggi (pada persentil ke-25 dan ke-75) pada variabel-variabel kepentingan bersama dan skor total yang tercatat dalam NEPS. Setelah mendapatkan ketiga kelompok ini dan dengan mempertimbangkan tingkat nominal ukuran kecemasan spesifik, selanjutnya membandingkan distribusi sampel menggunakan tabel kontingensi untuk menghitung Pearson's². Pemerannya pun tidak jauh berbeda. Menggunakan prosedur yang sama, diperoleh distribusi independen untuk sub-contoh pedesaan dan perkotaan. Sekali lagi, tidak ada perbedaan signifikan yang diperoleh. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan dalam persepsi mereka tentang tingkat keparahan dari masalah lingkungan, berdasarkan tingkat kepedulian atau NEPS.

Tabel 2. Perbedaan persepsi tentang kepedulian lingkungan tertentu menurut tempat tinggal.

	Tempat tinggal		Total
	Pedesaan	Perkotaan	
Pengurangan sumber energi	6	2	8
Kekurangan air	38	27	65
Deforestasi	31	26	57
Penggurunan	12	13	25
Kepunahan spesies	23	17	40

hewan dan tumbuhan			
Penumpukan sampah	17	9	26
Polusi udara	26	44	70
Pertumbuhan penduduk dunia	2	5	7
Kehabisan sumber daya alam	11	24	35
Perubahan iklim	14	23	37
Total	180	194	370

Setelah mengecualikan kemungkinan perbedaan dalam perhatian khusus berdasarkan tindakan kepedulian ini, peneliti memeriksa apa yang terjadi ketika variabel kelompok adalah tempat tinggal. Dalam hal ini, distribusinya berbeda nyata, $\chi^2 (N = 370, 9) = 20,38, p < 0,016$ (tabel 2). Seperti dapat dilihat, perbedaan terbesar antara kedua kelompok berkaitan dengan kelangkaan air, yang mendapat skor lebih tinggi di lingkungan pedesaan, dan polusi udara, penipisan sumber daya alam, dan perubahan iklim, yang mendapat skor lebih tinggi dalam konteks perkotaan.

Setelah dipelajari hubungan antara perhatian khusus dan ketergantungan ekonomi pada lingkungan. Sekali lagi, analisis hanya mempertimbangkan sampel pedesaan, karena untuk sampel perkotaan tidak mungkin menunjukkan ketergantungan ekonomi pada lingkungan. Distribusi tidak berbeda.

Selanjutnya, menentukan apakah perbedaan antara tempat tinggal dan minat khusus dipertahankan ketika mereka dikelompokkan berdasarkan masalah dasar. Untuk tujuan ini, isu-isu lingkungan yang dibedakan adalah: konservasi, polusi dan pertumbuhan penduduk. Masalah populasi diabaikan, mengingat frekuensinya yang rendah dan kemungkinan pengaruhnya pada statistik Pearson χ^2 . Oleh karena itu, dihitung distribusi diskriminan antara konservasi dan polusi. Terdapat temuan perbedaan yang signifikan

(mengikuti tren) antara dua sampel, $X^2(N = 363.1) = 3,207$, $p = 0,07$. Hal ini menunjukkan bahwa, setidaknya pada tingkat tren, orang yang tinggal di pedesaan lebih peduli dengan masalah konservasi daripada penduduk kota, sementara mereka yang tinggal di daerah perkotaan lebih peduli dengan terinfeksi polusi daripada mereka yang tinggal di pedesaan. Perlu dicatat bahwa jumlah pilihan konservasi dan polusi tidak sama, dan aspek ini dapat mempengaruhi hasil.

Sikap

Setelah mengidentifikasi perbedaan antara konteks pedesaan dan perkotaan dalam masalah lingkungan, selanjutnya mempelajari sikap tertentu, sekali lagi berdasarkan tempat tinggal. Perlu dicatat bahwa meskipun ada penelitian yang membandingkan masalah lingkungan atau tingkat perilaku di sampel pedesaan dan perkotaan, hal ini tidak berlaku untuk sikap tertentu. Perlu diingat bahwa kita sedang mengevaluasi delapan perilaku, jadi sikap spesifik mengacu pada delapan perilaku spesifik tersebut. Untuk melakukan analisis,

Tabel 3. Perbedaan sarana dalam sikap tertentu menurut tempat tinggal.

	Pedesaan	Perkotaan	<i>t</i>	<i>p</i>
Membeli produk yang melindungi lingkungan	6,17	5,72	n,s	n,s
Membeli barang rumah tangga yang hemat energi	6,06	5,82	n,s	n,s
Berkendara dengan kecepatan 94 km/jam untuk menghemat bahan bakar	4,49	4,15	n,s	n,s
Mematikan lampu setiap kali meninggalkan ruangan	6,21	5,81	n,s	n,s
Mematikan AC di kamar kosong	6,34	5,13	4,12	.000
Menutup pintu dan jendela untuk menghindari keluarnya panas	5,75	5,42	n,s	n,s
Hemat air	6,74	6,18	2,58	.01
Membawa tas dari rumah saat akan belanja	4,09	3,88	n,s	n,s

N pedesaan = 94 dan N perkotaan = 99

Seperti yang dapat dilihat, perbedaan dalam sikap spesifik tidak besar, dan meskipun setelah hasil NEPS, dapat diharapkan bahwa beberapa sikap (kewajiban moral) lebih tinggi pada sampel perkotaan, hal ini tidak terjadi. Faktanya, perbedaan signifikan ditemukan

kami memutuskan untuk membandingkan sikap tertentu. Menghitung jumlah semua sikap spesifik, yang disebut indeks kewajiban moral (Cronbach's 0,88). Kemudian juga membandingkan sikap tertentu. Menghitung perbedaan antara pengaturan pedesaan dan perkotaan dalam Indeks Kewajiban Moral. Untuk tujuan ini, dilakukan uji beda rata-rata sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel (M pedesaan = 5,67, M perkotaan = 1,99) $t(179) = 2,355$, p dan $lt; 0,05$.

Dalam sampel pedesaan, hubungan antara pekerjaan sebagai variabel kelompok dan indeks kewajiban moral sebagai variabel kriteria dianalisis. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Selanjutnya menghitung perbedaan sarana antara pedesaan dan perkotaan satu per satu untuk setiap sikap tertentu. (Tabel 3).

menunjukkan bahwa kewajiban moral lebih besar di sampel pedesaan.

Perilaku Pro-Lingkungan

Dilanjutkan dengan menganalisis perilaku lingkungan dengan mempertimbangkan variabel tempat tinggal. Saat melakukan analisis, diputuskan untuk membandingkan perilaku

lingkungan pada dua tingkat: indeks perilaku (Cronbach adalah 0,75) dan faktor yang diperoleh dari analisis faktor perilaku. Untuk mempelajari perbedaan antara kedua kelompok, dilakukan uji perbedaan rata-rata untuk sampel independen (lihat Tabel 4). Hasilnya menunjukkan bahwa orang yang tinggal di daerah pedesaan umumnya lebih bertanggung jawab atas perilaku mereka daripada orang yang tinggal di kota, meskipun hasil ini pada tingkat tren yang lebih rendah karena berasal dari analisis satu arah. Namun, perbedaan ini terlihat jelas ketika membandingkan kedua sampel dalam hal faktor perilaku konservasi. Tidak ada perbedaan yang ditemukan pada faktor polusi. Kami menghitung interaksi antara pekerjaan (yaitu ketergantungan ekonomi pada lingkungan) dan indeks perilaku dalam sampel pedesaan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Diakhiri dengan menghitung model regresi perilaku lingkungan dalam sampel total. Untuk melakukan ini, digunakan variabel prediktor: variabel struktural (jenis kelamin, usia, tempat tinggal dan pekerjaan, ketergantungan ekonomi pada lingkungan), variabel kepedulian lingkungan (kepentingan umum dan NEPS) dan sikap khusus (Indeks Kewajiban Moral). Sebagai variabel kriteria, kami menggunakan indikator perilaku dan faktor perilaku (konservasi dan polusi). Untuk melakukan analisis, menggunakan regresi linier bertahap (lihat Tabel 5)

Tabel 4. Perbedaan perilaku dalam konteks pedesaan dan perkotaan.

	Rata-rata		t	p
	Pedesaan	Perkotaan		
Indeks perilaku	38,03	35,32	1,72	.05
Perilaku konservasi	.243	-.243	3,262	.001

Perilaku yang menyebabkan polusi				n.s
----------------------------------	--	--	--	-----

One-tailed. N Pedesaan = 94 dan N Perkotaan = 99

Tabel 5. Model regresi perilaku pro-lingkungan

	Nilai	Perilaku konservasi	Perilaku yang menyebabkan polusi
Usia			
Gender			
Tempat tinggal		-.173	.165
Pekerjaan			
Mendukung pertahanan lingkungan			
Kepedulian	.192		.202
NEP scale			
	.525	.359	.391
R ²	.392	.173	.243
N	163	163	163

* $p < .05$. ** $p < .01$. nilai-nilai tersebut mewakili beta dilangkah akhir

Seperti dapat dilihat, dampak dari prediktor bervariasi pada variabel titik akhir, meskipun variabel prediktor "Indeks Kewajiban Moral" konsisten di semua model prediktif dan memiliki bobot beta tertinggi di semua model. Variabel perhatian muncul sebagai prediktor dalam indeks perilaku polutan. Di fokus lainnya adalah variabel usia, jenis kelamin, pekerjaan dan NEPS, yang masih dihasilkan dari persamaan regresi. Oleh karena itu, ditemukan bukti empiris dari kekuatan prediksi indikator perasaan kewajiban moral untuk semua orang. Hasil lain yang relevan adalah tempat tinggal, yang muncul sebagai prediktor dalam faktor konservasi (lebih tinggi di sampel pedesaan) dan polusi (lebih tinggi di sampel perkotaan). Jangan lupa bahwa dengan mengevaluasi

perhatian khusus, kita melihat perbedaan antara dua sampel yang tidak terkait dengan kecemasan, apakah itu diukur dengan perhatian publik atau NEP. Lihat tabel 5, kita dapat mengkonfirmasi bahwa, pada kenyataannya, orang-orang dalam konteks pedesaan lebih tertarik pada masalah konservasi, sementara penduduk kota khawatir tentang polusi, terutama polusi atmosfer.

Akhirnya, dihitung korelasi antara ukuran lingkungan yang berbeda dari kepedulian dan sikap lingkungan. Untuk melakukan ini, dihitung korelasi parsial antara variabel: perhatian umum, skor NEPS, dan skor Indeks Kewajiban Moral. Pengaruh dari variabel yang tidak terukur untuk setiap kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi parsial antara perhatian umum dan NEPS adalah $r = 0,1870$, $p > 0,01$ ($n = 181$); yang menjadi perhatian umum dengan indeks kewajiban moral, $r = .4073$, $p < .000$ ($n = 181$); dan NEPS dengan indeks kewajiban moral, $r = n.s.$

PENUTUP

Simpulan

Untuk beberapa penulis, memahami perilaku lingkungan harus melibatkan pengembangan kerangka teoretis yang menggabungkan studi yang lebih ketat tentang struktur sosial dan variabel psikologis individu. Namun terlepas dari kebutuhan ini, ada beberapa upaya untuk mengembangkan model yang menggabungkan kedua perspektif. Dalam karya ini, kami telah berusaha, dengan pendekatan deskriptif pada dasarnya, untuk membangun hubungan antara variabel struktural sosial dan nilai-nilai lingkungan, keyakinan dan perilaku. Untuk ini digunakan variabel tempat tinggal. Perbedaan antara daerah pedesaan dan perkotaan adalah contoh yang baik bagaimana persepsi aspek lingkungan dapat dipengaruhi

oleh berbagai proses interaksi yang terjadi antara kelompok, individu dan kelompok lingkungan.

Dalam penelitian ini, beberapa asumsi telah terkonfirmasi. Di satu sisi, tingkat kepedulian terhadap lingkungan tinggi dan tingkat perilaku bertanggung jawab sangat rendah; di sisi lain, penduduk kota mendapat skor NEPS lebih tinggi daripada mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Hasil keseluruhan dari penelitian menimbulkan pertanyaan tentang sejumlah stereotip lain tentang perumahan, seperti tanggung jawab yang lebih besar dari penduduk kota untuk sikap dan perilaku lingkungan. Mereka juga menyarankan pentingnya struktur sosial dalam menjelaskan keyakinan dan perilaku lingkungan. Seperti disebutkan di atas, data menunjukkan bahwa sementara ada lebih banyak kepedulian terhadap lingkungan di kota-kota ketika dinilai melalui NEPS, hal ini tidak terjadi ketika dinilai melalui ukuran kepedulian lingkungan umum lainnya. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara apa yang dinilai oleh NEPS (kepercayaan lingkungan) dan masalah lingkungan umum dan khusus.

Meskipun kurangnya korelasi antara NEPS dan perilaku pro-lingkungan, menurut hasil yang disajikan di sini, validitas NEPS tidak terbantahkan. Disarankan bahwa inkonsistensi ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa skala ini menilai semacam kepedulian lingkungan. Memberikan penjelasan tentang jenis kekhawatiran yang dinilai oleh NEPS tampaknya tepat untuk setidaknya dua alasan: pertama, karena perbedaan antara data NEPS dan data yang dilaporkan sendiri tentang sikap dan perilaku tertentu; dan kedua, karena kelemahan NEPS dalam memprediksi perilaku pro-lingkungan. NEPS menunjukkan bahwa orang yang tinggal di kota lebih peduli terhadap

lingkungan daripada orang yang tinggal di pedesaan. Namun, analisis terperinci NEPS menunjukkan bahwa perbedaan antara sampel pedesaan dan perkotaan, dan antara orang-orang yang bergantung secara ekonomi dan tidak bergantung pada lingkungan, tidak luas dan digeneralisasikan, tetapi berfokus pada aspek-aspek spesifik yang secara fundamental relevan dengan lingkungan. Keparahan krisis lingkungan dan bagaimana memahami penggunaan lingkungan yang tepat.

Faktanya, ukuran lain dari sikap dan perilaku lingkungan tertentu yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang tinggal di daerah pedesaan memiliki rasa kewajiban moral yang lebih berkembang untuk peduli lingkungan, dan berperilaku lebih bertanggung jawab. Hasil ini sangat penting ketika memperhitungkan skor NEPS dari setiap sampel, seperti yang telah ditunjukkan oleh banyak penelitian, di lingkungan perkotaan di mana pencapaian pendidikan dan akses ke informasi lebih penting. Kita harus ingat bahwa NEPS telah digunakan berkali-kali sebagai prediktor perilaku lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa, bertentangan dengan apa yang umumnya disarankan dalam literatur, tingkat kewajiban moral dan perilaku lingkungan lebih tinggi di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Jadi sementara di kota nilai-nilai lebih penting, di desa sikap dan perilaku spesifik lebih relevan. Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa persepsi keparahan masalah lingkungan tertentu lebih kuat terkait dengan tempat tinggal daripada ukuran umum masalah atau nilai lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi variabel yang memediasi antara nilai, sikap, dan perilaku yang menyebabkan mereka berubah signifikan

(Hiness, Hungerford dan Tomera, 1987; Stern, 2000; Berenguer dan Martín, 2002).

Beberapa konsep dapat membantu menjelaskan hal ini. Misalnya, aspek pertama yang harus dipertimbangkan adalah peran NEPS dan apa yang sebenarnya diukur. Dalam hal ini, kami akan mengulangi kata-kata Lutz et al. (1999), ketika mereka berpendapat bahwa:

"... oleh karena itu, masyarakat pedesaan mungkin lebih menghargai kepentingan intrinsik hutan belantara daripada penggunaannya untuk tujuan ekonomi dan lainnya"

Dengan kata lain, NEPS akan mengevaluasi kategori masalah lingkungan tertentu: masalah intrinsik, nilai intrinsik, lebih banyak terkait lingkungan dengan wacana tentang apa yang "seharusnya", "ideal" keprihatinan penduduk kota, orang-orang yang tidak tinggal di atau berasal dari negara seperti itu, dan itu lebih untuk hiburan dan kontemplasi daripada untuk Bertahan Hidup. Ini adalah keprihatinan abstrak yang tidak mempengaruhi gaya hidup mereka, yaitu penduduk kota. Gaya hidup penduduk kota, tidak seperti penduduk pedesaan, tidak terancam punah dan oleh karena itu tidak dinilai oleh NEPS. Seperti yang Baldassare dan Katz katakan:

"... Persepsi masalah lingkungan sebagai ancaman terhadap kesejahteraan pribadi., ukuran yang sangat pribadi tentang masalah lingkungan, merupakan faktor yang penting dalam penerapan praktik lingkungan. (1992; hal. 60).

Dalam hal ini, kesejahteraan tergantung pada aspek yang sangat berbeda. Namun demikian, tingkat kewajiban moral dan tingkat perilaku pro-lingkungan (melestarikan sumber daya dan tidak mencemari lingkungan sehari-hari) lebih rendah dalam konteks perkotaan.

Jadi, jika NEPS mengukur "kepedulian intrinsik" tentang lingkungan, maka kewajiban moral akan mewakili "keprihatinan ekstrinsik", dan, tidak seperti yang pertama, akan sesuai dengan modus di kota. Artinya, NEPS mengevaluasi penggunaan lingkungan alam di penduduk kota, tetapi bukan lingkungan perkotaan mereka, ceruk ekologis mereka yang sebenarnya.

Kita berbicara tentang dua jenis kepedulian lingkungan, satu intrinsik dan kedua ekstrinsik, yang harus dibedakan, dan yang ditentukan oleh karakteristik sosial dan fisik dari ruang kehidupan subjek – yaitu realitas lingkungan subjek, pengalamannya dengan lingkungan, hubungan dengan lingkungan terdekatnya dan hubungan budaya dengannya. Selain perhatian intrinsik ada jenis lain, perhatian ekstrinsik, dan yang pertama tidak benar-benar memprediksi perilaku. Singkatnya, data kami menunjukkan bahwa antara kelompok dan individu ada struktur perantara yang harus dianggap sebagai referensi penjelas dari keyakinan dan perilaku pro-lingkungan. Oleh karena itu, beberapa ukuran yang kami gunakan untuk mengevaluasi kepedulian lingkungan diorientasikan oleh keyakinan, nilai, dan masalah lingkungan yang dominan untuk kelompok sosial yang berbeda.

Telah ditunjukkan bagaimana NEPS sangat berguna untuk mendaftarkan nilai-nilai lingkungan yang relevan bagi penduduk kota, tetapi tidak begitu berguna untuk mengidentifikasi keyakinan pro-lingkungan dan perilaku di antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Terlebih lagi, ini menegaskan relevansi hubungan seseorang dengan pengalaman alam untuk mendefinisikan keyakinan lingkungan: Seperti yang ditulis oleh para penulis klasik psikologi ekologi, jika Anda ingin menjelaskan suatu tindakan, pergilah ke

tempat terjadinya (Barker, 1968). Dalam penelitian ini, perbedaan pengalaman alam pada masyarakat pedesaan dan perkotaan membentuk cara berpikir dan perasaan yang berbeda tentang lingkungan. Instrumen metodologi harus lebih peka terhadap perbedaan ini.

Saran

Penulis mengakui keterbatasan penelitian yang disajikan. Dalam studi selanjutnya, sampel harus lebih besar. Sampel perkotaan harus mencakup mereka yang secara ekonomi bergantung pada lingkungan. Namun, harus memperhitungkan kesulitan menemukan jenis pekerjaan di kota-kota yang mewakili kualitas hubungan yang sama dengan lingkungan seperti yang dilakukan petani, peternak atau penebang kayu dalam konteks pedesaan. Data ini harus dianggap sebagai titik awal dalam mempelajari hubungan antara struktur sosial dan nilai-nilai lingkungan, sikap dan perilaku pada akhirnya.

Dari perspektif yang diterapkan, hasil ini menyarankan perlunya menekankan bahwa kepedulian lingkungan memiliki beberapa tingkat analisis, dan bahwa nilai tidak selalu memprediksi sikap atau perilaku. Perilaku sangat tergantung pada sikap tertentu atau pada pengalaman langsung dengan alam dan perlu untuk membangun model intervensi, yang dirancang untuk pendidikan, peningkatan kesadaran dan pengelolaan lahan, yang memperhitungkan kebutuhan dan kebiasaan pengguna lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcury, T.A., & Christianson, E.H. (1994). An environmental worldview in response to environmental concerns: Kentucky 1984 and 1988 were compared. *Environment & Behavior*, 22, 387–407.
- Arcury, T.A., & Christianson, E.H. (1993). Rural & urban differences in

- environmental knowledge and action. *Journal of Environmental Education*, 25, 19-25.
- Axelrod, L., & Lehman, D.R. (1993). Responding to environmental concerns: What factors guide individual action? *Journal of Environmental Psychology*, 13, 149–159.
- Baldassare, M., & Katz, C. (1992). Personal threat from environmental problems as a predictor of environmental practice. *Environment & Behavior*, 24, 602–616.
- Barker, R.G. (1968). *Ecological psychology: Concepts and methods for studying the human behavioral environment*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Berenguer, J. (2000). *Action y creencias ambientales. Una explicación psicosocial del comportamiento ecológico* [Environmental attitudes and beliefs: A psychological record of ecological behavior]. Colección Doctorales Thesis. Service Publications de la UCLM:Cuenca.
- Berenguer, J., Corraliza, J.A., Martín, R., & Oceja, L.V. (2001). Preocupación ecológica y acciones ambientales. Cancel process intertivo [Ecological concern and pro-environmental action. An interactive process]. *Estudios de Psicología*, 22, 37–52.
- Black, J.S., Stern, P.C., & Elworth, J.T. (1985). Personal and contextual influences on household energy adaptation. *Journal of Applied Psychology*, 70, 3–21.
- Bragg, E. (1996). Towards the ecological self: Ecology in meeting constructionist self theory. *Journal of Environmental Psychology*, 16, 93-108.
- Brulle, R.J. (1985). Environmental and environmental discourse movement organizations: A historical and rhetorical perspective on the development of US environmental organizations. *Sociological Investigations*, 65, 58-83.
- Corraliza, J.A., & Berenguer, J. (2000). Environmental values, beliefs, and actions: A situational approach. *Environment & Behavior*, 32, 832–848.
- Corraliza, J.A., Martín, R., Moreno, M., & Berenguer, J. (2002). El estudio de la conciencia ambiental [Studies on environmental care]. *Medio Ambiente*, 40, 36–39.
- Cage-Verdugo, V. (2001). *Friendly with proambiental. Una introducción al estudio de las conductas protectoras del ambiente* [Proenvironmental behavior. Introduction to studies environmental protective behavior]. Santa Cruz de Tenerife: Resma.
- Dietz, T., Stern, P.C., & Guagnano, G.A. (1998). Social structure and social psychological bases of environmental concern. *Environment & Behavior*, 30, 450–471.
- Dunlap, R., Van Liere, K., Merting, A., & Jones, R.E. (2000). Measuring endorsement of the new ecological paradigm: A revised NEP scale. *Journal of Social Issues*, 3, 425–442.
- Fransson, N., & Gärling, T. (1999). Environmental concern: Conceptual definitions, measurement methods, and research findings. *Journal of Environmental Psychology*, 19, 369–382.
- Gooch, G.D. (1999). Environmental beliefs and attitudes in Sweden and the Baltic States. *Environment & Behavior*, 27, 513–539.
- Hines, J.M., Hungerford, H.R., & Tomera, A.N. (1986). Analysis and synthesis of research on responsible environmental behavior: A meta-analysis. *Journal of Environmental Education*, 18, 1–8.

- Hodgkinson, S., & Innes, J. (2000). The prediction of ecological and environmental belief systems: The differential contributions of social conservatism and beliefs about money. *Journal of Environmental Psychology*, 20, 285–294.
- Hopper, J.R., & Nielsen, J.M. (1991). Recycling as altruistic behavior. *Environment & Behavior*, 23, 199–220.
- Lutz, A., Simpson-Housley, P., & de Man, A.F. (1999). Wilderness: Rural and urban attitudes and perceptions. *Environment & Behavior*, 31, 259–266.
- Newman, K. (1986). Personal values and commitment to energy conservation. *Environment & Behavior*, 18, 53–74.
- Olli, E., Grendstad, G., & Wollebaek, D. (2001). Correlates of environmental behaviors: Bringing back social context. *Environment & Behavior*, 33, 181–208.
- Samdahl, D.M., & Robertson, R. (1989). Social determinants of environmental concerns. Specification and test of the model. *Environment & Behavior*, 21, 57–81.
- Schwartz, S.H., & Howard, J.A. (1980). Explanations of the moderating effect of responsibility denial on the personal norm-behavior relationship. *Social Psychology Quarterly*, 43, 441–446.
- Schwartz, S.H. (1977). Normative influences on altruism. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology*, v.10 (pp. 221–279). New York: Academic Press.
- Schwartz, S.H. (1973). Normative explanations of helping behavior: A critique, proposal, and empirical test. *Journal of Experimental Social Psychology*, 9, 349–364.
- Scott, D., & Willits, F.K. (1994). Environmental attitudes and behavior. A Pennsylvania survey. *Environment & Behavior*, 26, 239–260.
- Stern, P.C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56, 407–442.
- Stern, P.C., Dietz, T., & Guagnano, G.A. (1999). The new ecological paradigm in social-psychological context. *Environment & Behavior*, 27, 723–743.
- Stern, P.C., Dietz, T., & Kalof, L. (1993). Values orientations, gender, and environmental concerns. *Environment & Behavior*, 25, 322–348.
- Stern, P.C. (1992). What psychology knows about energy conservation. *American Psychologist*, 47, 1224–1232.
- Tanner, C., & Foppa, K. (1996). Umweltwahrnehmung, Umweltbewusstsein und Umweltverhalten [Environmental perception, environmental awareness, and environmental behavior]. In A. Diekmann & C.C. Jaeger (Eds.), *Umweltsoziologie. Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie (Sonderheft 36, pp. 245–271)*. Opladen: Westdeutscher Verlag.
- Van Liere, K.D., & Dunlap, R.E. (1978). Moral norms and environmental behavior: An application of Schwartz's norm-activation model to yard burning. *Journal of Applied Social Psychology*, 8, 174–188.
- Van Liere, K.D., & Dunlap, R.E. (1980). The social bases of environmental concern: A review of hypotheses, explanations, and empirical evidence. *Public Opinion Quarterly*, 44, 181–197.

- Van Liere, K.D., & Dunlap, R.E. (1981). Environmental concerns: Does it make a difference how it's measured?. *Environment & Behavior*, 13, 651–676.
- Vorkinn, M., & Riese, H. (2001). Environmental concern in a local context: The significance of place attachment. *Environment & Behavior*, 33, 249–263.
- Widegren, O. (1998). The new environmental paradigm and personal norms. *Environment & Behavior*, 30, 75–100.
- Zelezny, L.C., Chua, P., & Aldrich, C. (2000). Elaborating on gender differences in environmentalism. *Journal of Social Issues*, 56, 443–457. Special Issue: Promoting environmentalism.